

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan sebuah cara peristiwa yang menciptakan satu pandangan tertentu (Denzin & Lincoln, 2018). Denzin dan Lincoln (2018) membagi paradigma penelitian menjadi lima, yakni positivisme, pos-positivisme, teori kritis, konstruktivisme, dan partisipatoris.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Menurut Eriyanto (2004) paradigma konstruktivisme ini melihat kenyataan sosial terjadi atas konstruktivitas pemikiran yang sifatnya relatif. Pandangan terkait dunia dibangun oleh individu berdasarkan makna yang subjektif dan membentuk arti yang bermacam-macam sehingga peneliti ditujukan untuk mencari kompleksitas pandangan yang terbentuk (Creswell, 2013).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena relevan dengan tujuan paradigma tersebut, yakni bertujuan untuk memahami kehidupan sosial manusia, menafsirkan dunia, dan juga berfokus pada makna serta pemahaman (Manzilati, 2017). Penelitian ini akan melihat perspektif jurnalis atau media massa terkait penerapan *crowdsourcing* dan *user-generated content* dalam praktik cek fakta atau membatasi penyebaran hoaks di Indonesia.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Kriyantono (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan sebuah kejadian dengan pengumpulan data yang dilakukan secara mendalam. Selain itu, Sugiyono (2013) juga menambahkan bahwa penelitian kualitatif ini bersifat kurang terpolo atau bisa disebut metode interpretatif. Hal tersebut dikarenakan hasil penelitian kualitatif yang membahas secara mendalam mengenai interpretasi berdasarkan data yang ditemukan.

Sifat penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif. Kriyantono (2014) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi yang tepat, asli, dan terstruktur terkait sifat dan fakta objek tertentu. Sulistyono (2017) juga menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang menjelaskan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan kondisi subjek penelitian, objek penelitian, hubungan antar variabel berdasarkan fakta yang terjadi. Oleh karena itu, hal tersebut relevan dengan tujuan utama penelitian ini, yakni memberikan penjelasan dari perspektif jurnalis atau media massa terkait penerapan *crowdsourcing* dan *user-generated content* dalam praktik cek fakta atau membahas penyebaran hoaks di Indonesia.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian menggunakan studi kasus. Stake (dalam Denzin dan Lincoln, 2005) menyatakan bahwa studi kasus diterapkan sebagai metode untuk memahami keunikan dan kompleksitas terhadap

kasus yang diteliti. Tujuan penerapan penelitian studi kasus lebih dari sekedar memberikan penjelasan terkait objek yang diteliti, melainkan juga untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai proses dan alasan di balik kasus tersebut dapat terjadi (Yin , 2009).

Stake (dalam Florenzia, 2020) membagi tiga kategori studi kasus, yakni sebagai berikut:

1. Studi Kasus Intrinsik

Studi kasus intrinsik merupakan kategori studi kasus yang diterapkan guna memperoleh pemahaman lebih mendalam terhadap sebuah kasus khusus yang sedang diteliti. Pada konsep ini dijelaskan bahwa segala keunikan dalam suatu kasus dapat membuat kasus tersebut menjadi menarik. Studi kasus kategori ini diterapkan ketika suatu kasus mempunyai daya tarik mengenai objek yang dianalisis (Stake dalam Florenzia, 2020).

2. Studi Kasus Instrumental

Studi kasus instrumental merupakan kategori studi kasus untuk menjelaskan pandangan detail dan mendalam terkait sebuah masalah. Kasus digunakan untuk menunjukkan pemahaman dan penjelasan yang lebih detail dan mendalam dari yang biasa dijelaskan (Stake dalam Florenzia, 2020).

3. Studi Kasus Kolektif

Studi kasus kolektif ialah kategori studi kasus yang meneliti kasus dengan jumlah yang berlimpah. Sejumlah kasus yang terdapat di dalam

penelitian studi kasus kolektif dipilih dikarenakan terdapat pandangan bahwa dengan mengetahui secara kolektif, sehingga dapat meningkatkan wawasan dan pemahaman terkait sesuatu serta memperbaiki teori dengan menampilkan fakta, data, dan bukti yang lebih beragam.

Penelitian peneliti menggunakan studi kasus instrumental karena ingin mengetahui lebih mendalam terkait perspektif jurnalis atau media massa dalam penerapan *crowdsourcing* dan *user-generated content* dalam praktik cek fakta di Indonesia, khususnya dalam membatasi hoaks. Studi kasus instrumental digunakan dengan tujuan membantu mengetahui lebih mendalam serta mendukung pemahaman terkait suatu kasus (Stake dalam Florenzia, 2020).

3.4 Key Informan dan Informan

Stake menyatakan bahwa *key informan* memiliki peran krusial dalam memberikan informasi berdasarkan observasi (Stake dalam Alya, 2022). Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*.

Sugiyono (dalam Alya, 2022) *purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu. Untuk menjadi informan penelitian, seseorang harus memenuhi syarat tertentu.

Key informan pada penelitian peneliti adalah jurnalis di media massa yang tergabung dalam *International Fact Checking Network (IFCN)* dan Cek Fakta serta juga media massa yang belum menerapkan *crowdsourcing* dan *user-generated content* pada gerakan cek fakta. Untuk *key informan*, peneliti telah memilih empat media massa yang sama-sama tergabung di dalam *International Fact Checking*

Network (IFCN) dan Cek Fakta, yakni Kompas.com, Liputan6.com, Tempo.co, dan Tirto.ID.

Berikut ialah kriteria informan yang peneliti tetapkan untuk penelitian ini:

- a. Informan memiliki pengalaman dan wawasan dalam praktik cek fakta di Indonesia, seperti pemahaman mengenai situasi praktik cek fakta yang terjadi di Indonesia dan sistem kerja praktik cek fakta di Indonesia.
- b. Informan merupakan jurnalis dari media yang tergabung dengan *International Fact Checking Network* (IFCN) dan Cek Fakta.
- c. Selain memiliki wawasan yang sesuai dengan topik ini, informan juga bersedia untuk memberikan waktu untuk wawancara dan membagikan informasi, data, serta ilmu yang diperlukan oleh peneliti.

Berikut merupakan daftar informan dalam penelitian ini:

- a. Arsito Hidayatullah, selaku Redaktur Eksekutif Suara.com.
- b. Bayu Galih, selaku Editor Cek Fakta Kompas.com.
- c. Wisnu Nugroho, selaku Pemimpin Redaksi Kompas.com
- d. Moerat Sitompul, selaku Kepala Tim Media Lab Tempo.co

Keempat informan tersebut memiliki wawasan dan pengalaman terkait praktik cek fakta. Dengan latar belakang sebagai jurnalis atau perwakilan dari media massa, keempat informan tersebut dapat berkontribusi pada penelitian ini yang memiliki fokus dalam menggali perspektif atau sudut pandang jurnalis atau

media massa terkait penerapan *crowdsourcing* dan *user generated content* dalam praktik cek fakta di Indonesia.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah langkah-langkah yang bersifat strategis dalam suatu penelitian dan diterapkan untuk memperoleh data serta informasi di lapangan (Sugiyono, 2016). Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah wawancara mendalam dan studi dokumen. Menurut Stake (dalam Alya, 2022) disebutkan bahwa untuk mendapatkan informasi dan interpretasi dari pihak lain yang relevan dengan penelitian, dapat dilakukan dengan cara wawancara.

Wawancara mendalam dilakukan dengan informan yang relevan dilakukan agar bisa mendapatkan informasi yang detail terkait topik perspektif jurnalis atau media massa mengenai penerapan *crowdsourcing* dan *user-generated content* dalam praktik cek fakta di Indonesia. Untuk wawancara sendiri terbagi lagi menjadi wawancara terstruktur dan wawancara semi-terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan jenis wawancara yang bersifat baku dengan sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sementara itu, wawancara semi-terstruktur merupakan jenis wawancara yang lebih bersifat terbuka, mendalam, dan mengalir mengikuti jawaban dari informan selama wawancara dilakukan (Mulyana dalam Alya, 2022).

Untuk penelitian ini, peneliti memilih akan menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk memperdalam mengenai perspektif jurnalis dan media massa terkait penerapan *crowdsourcing* dan *user-generated content* khususnya dalam

ranah praktik cek fakta di Indonesia. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer ialah data-data yang didapatkan langsung dari sumber data di lapangan kepada pengumpul data (Kriyantono, 2014). Informasi dan data dari wawancara merupakan data primer dari penelitian ini. Wawancara diterapkan peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan perspektif langsung dari jurnalis dan media massa terkait penerapan *crowdsourcing* dan *user-generated content* khususnya dalam ranah praktik cek fakta di Indonesia.

Sementara itu, data yang diperoleh dari sumber lain disebut data sekunder. Data sekunder melengkapi data primer dan membantu peneliti menemukan keterbatasan pada data primer (Kriyantono, 2014). Untuk data sekunder dari penelitian ialah penelitian-penelitian terdahulu, literatur, artikel yang membahas mengenai penerapan *crowdsourcing* dan *user-generated content* dalam praktik cek fakta di Indonesia sebagai komponen pelengkap data primer. Selain itu, arsip dan data digital pada *website* kanal Cek Fakta dari media Kompas.com, Tempo.co, dan Suara.com yang merupakan bagian dari subjek penelitian ini juga menjadi data sekunder.

3.6 Keabsahan Data

Pada sebuah penelitian, diperlukan suatu aturan guna menguji keabsahan data yang didapatkan. Pada penelitian kualitatif terdapat standar kepercayaan yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, dibutuhkan tahap pemeriksaan. Stake (2006) menyebutkan bahwa segala interpretasi penting memerlukan sebuah

jaminan terkait hal tersebut didukung oleh informasi dan data yang telah didapatkan serta tidak mudah disalahartikan oleh pembaca penelitian.

Salah satu cara untuk menguji keabsahan data dalam suatu penelitian adalah menggunakan triangulasi. Creswell (2014) menjelaskan mengenai maksud dari triangulasi ialah memproses segala sumber data yang berbeda dengan cara memverifikasi seluruh bukti yang didapat dari sumber-sumber tersebut serta memakainya untuk menciptakan validasi tema-tema yang berhubungan. Berbagai tema yang dibentuk melalui sejumlah sumber data atau sudut pandang dari partisipan akan meningkatkan validitas suatu penelitian.

Sugiyono (2013) menyatakan bahwa terdapat tiga kategori triangulasi, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Adapun dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni data didapatkan dari wawancara dan studi dokumen yang nantinya akan dielaborasi untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai penerapan *crowdsourcing* dan *user-generated content* dalam praktik cek fakta membatasi penyebaran hoaks di Indonesia.

Triangulasi sumber ini diterapkan dengan melakukan wawancara bersama beberapa jurnalis dari sejumlah media massa untuk membahas penerapan *crowdsourcing* dan *user-generated content* dalam praktik cek fakta di Indonesia. Empat informan dalam penelitian ini merupakan jurnalis dari media Kompas.com, Tempo.co, dan Suara.com. Selain itu, triangulasi sumber dilakukan dengan cara melakukan pengecekan ke *website* media Kompas.com, Tempo.co, dan

Suara.com yang menjadi bagian dari subjek penelitian. Setelah melakukan wawancara bersama informan, peneliti melakukan keabsahan data dengan mengecek ke *website* media Kompas.com, Tempo.co, dan Suara.com. Hal ini dilakukan untuk memvalidasi informasi atau data yang didapatkan dari wawancara narasumber atau informan, dan proses validasi ini dilakukan dengan pengecekan studi dokumen. Studi dokumen pada penelitian ini, yaitu arsip atau *website* media-media yang menjadi bagian dari subjek penelitian.

Berikut merupakan tampilan kanal cek fakta dari website media Kompas.com, Tempo.co, dan Suara.com.



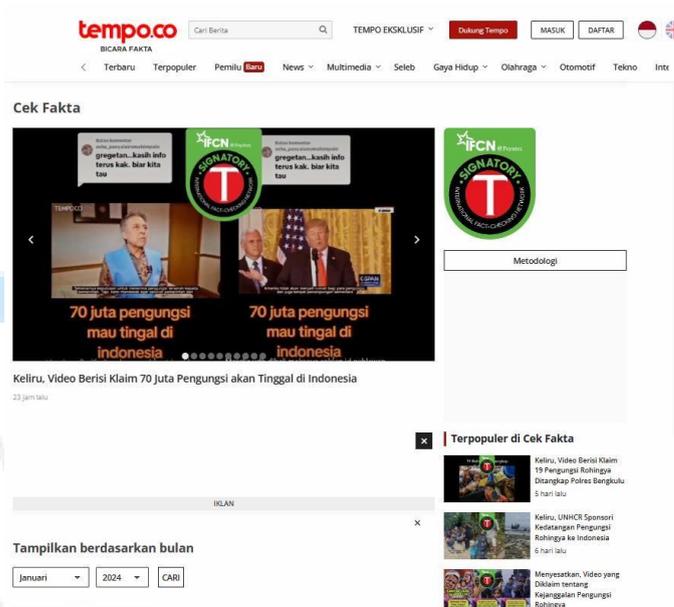
Gambar 3.1 Tampilan Kanal Cek Fakta Kompas.com

Sumber: Kompas.com, 2024



Gambar 3.2 Tampilan Website Kanal Cek Fakta Suara.com

Sumber: Suara.com, 2024



Gambar 3.3 Tampilan Website Kanal Cek Fakta Tempo.co

Sumber: Tempo.co, 2024

3.7 Teknik Analisis Data

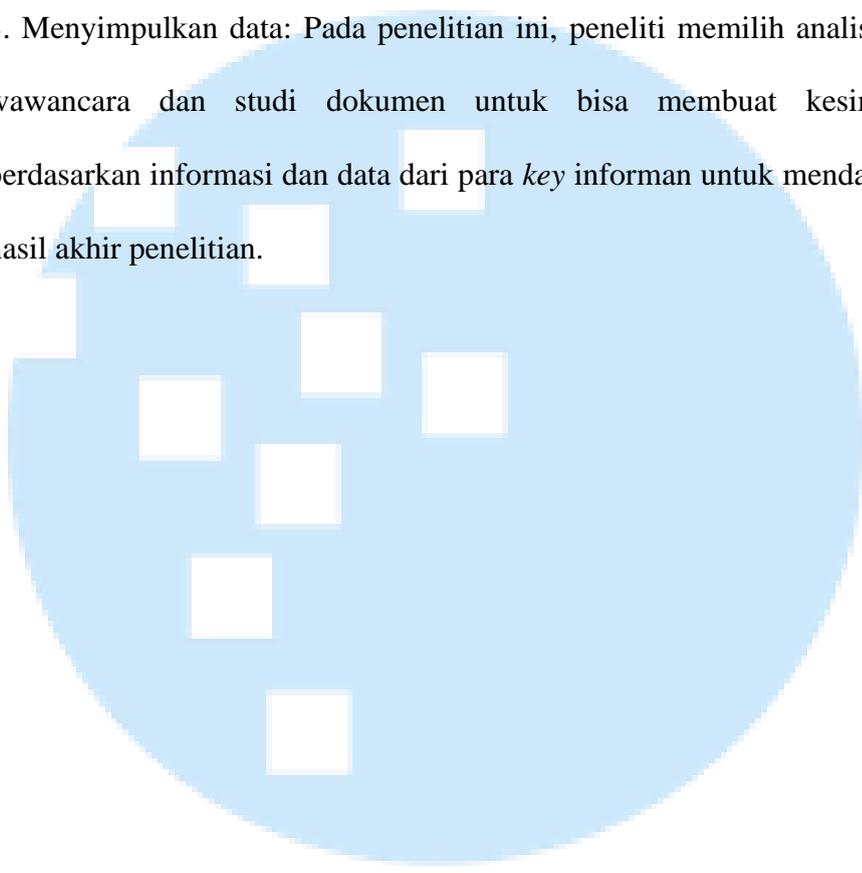
Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan data. Stake (1995) menjelaskan bahwa dalam melakukan analisis, pada umumnya kita perlu mencari dan menganalisis kesan baru serta memberikan makna pada setiap bagiannya. Proses pemberian makna tersebut diterapkan pada bagian-bagian yang dianggap penting oleh kita.

Menurut Stake, penelitian kualitatif merupakan pengalaman yang menekankan sejumlah realitas dan interpretasi. Pada konsep ini, tidak ada penjelasan yang terbaik, tetapi seseorang perlu berupaya dalam mengumpulkan pengalaman dan dapat memaparkan terkait segala sesuatunya bekerja dari beragam perspektif. Oleh karena itu, jika kita mampu memahami yang khusus, hal tersebut dapat membantu kita dalam memahami kompleksitas dalam suatu pembahasan

Adapun menurut Miles dan Huberman (dalam Alya, 2022) terdapat tiga tahapan analisis data kualitatif, yakni:

1. Reduksi data: Tahapan analisis data yang menggabungkan hal penting dan utama dalam upaya mencari sebuah pola dan temanya. Dengan mendapatkan sebuah pola dan tema, hal tersebut memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data karena telah mendapatkan gambaran yang lebih mendalam.
2. Penyajian data: Teks naratif cenderung yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif dikarenakan mempermudah peneliti untuk mengetahui lebih mendalam terkait fenomena yang terjadi.

3. Menyimpulkan data: Pada penelitian ini, peneliti memilih analisis dari wawancara dan studi dokumen untuk bisa membuat kesimpulan berdasarkan informasi dan data dari para *key* informan untuk mendapatkan hasil akhir penelitian.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA